

## HUBUNGAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI HORMONAL DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI DI PUSKESMAS CECAR MUSI RAWAS

Pipit Meilasari<sup>1</sup>, Delta Aprianti<sup>2</sup>, Kintan Anissa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Dehasen Bengkulu

Email: kintananissa.kb@gmail.com

### ABSTRAK

Penggunaan alat kontrasepsi jenis hormonal dapat menyebabkan tekanan darah tinggi atau hipertensi karena kontrasepsi jenis hormonal mengandung hormon estrogen dan progesteron yang dapat mempengaruhi peningkatan tekanan darah. Kontrasepsi jenis pil dapat menyebabkan hipertensi pada 2-4 % penggunaannya. Teori ini didukung dengan berbagai penelitian diantaranya yang menyatakan alat kontrasepsi hormonal dapat menyebabkan tekanan darah tinggi pada kurang lebih 4% -5% perempuan yang tekanan darahnya normal sebelum mengkonsumsi obat tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Penelitian ini telah dilakukan di Puskesmas Cecar pada Desember 2025. Populasi dalam penelitian ini 1895 responden. Rumus yang digunakan untuk pengambilan sampel menggunakan Lemeshow yaitu 100 orang. Teknik pengambilan sampel dengan teknik simple random sampling. Hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan terdapat hubungan pemakaian kontrasepsi hormonal dengan kejadian hipertensi dengan (p-value 0,001). Peneliti menyarankan kepada pihak Puskesmas Cecar agar dapat meningkatkan pemeriksaan tekanan darah secara berkala dan konseling yang tepat pada pengguna kontrasepsi hormonal. Kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan kontrasepsi dengan kejadian hipertensi. Saran memberikan konseling yang tepat agar wanita usia subur dapat memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi kesehatannya guna mencegah terjadinya komplikasi seperti hipertensi.

**Kata kunci:** Kontrasepsi, Hormonal, Hipertensi

### ABSTRACT

*The use of hormonal contraceptives can cause high blood pressure or hypertension because hormonal contraceptives contain the hormones estrogen and progesterone, which can affect blood pressure increases. Contraceptive pills can cause hypertension in 2-4% of users. This theory is supported by various studies, including those stating that hormonal contraceptives can cause high blood pressure in approximately 4% -5% of women whose blood pressure was normal before taking the drug. This study used an analytical research type with a cross-sectional study design. This research was conducted at the Cecar Community Health Center in December 2025. The population in this study was 1895 respondents. The formula used for sampling was Lemeshow, namely 100 people. The sampling technique used a simple random sampling technique. The results of the Chi Square statistical test showed a relationship between the use of hormonal contraceptives and the incidence of hypertension with a p-value of 0.001. The researcher suggested that the Cecar Community Health Center increase regular blood pressure checks and provide appropriate counseling to users of hormonal contraceptives. The conclusion is that there is a significant relationship between the use of contraceptives and the incidence of hypertension. Suggestions for providing appropriate counseling so that women of childbearing age can choose a contraceptive method that suits their health condition to prevent complications such as hypertension.*

**Keywords:** Contraception, Hormonal, Hypertension

## PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif yang utama bagi wanita. Keluarga Berencana menurut WHO (*World Health Organization*) salah satu bentuk tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur jarak kelahiran, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Tujuan program KB adalah membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi (WHO, 2021).

Berdasarkan data Riskesdas 2023 jumlah pengguna kb dengan hipertensi sebesar 25,9 % terutama dalam penggunaan hormone KB (Theni, 2021). Kontrasepsi hormonal suntik dan oral untuk pemakaian jangka Panjang dapat memberikan efek samping, salah satunya berupa hipertensi. Hal ini terjadi karena adanya ketidak seimbangan hormon esterogen dalam tubuh wanita yang dapat meningkatkan retensi elektrolit dalam ginjal sehingga mengakibatkan hipertensi (Debora s, 2019).

Presentase WUS yang mengalami hipertensi berdasarkan hasil pengukuran di Sumatera Selatan sebesar 11,2% dibandingkan laki-laki sebesar 5,9% (SKI, 2023). Dimana salah satu faktor yang menyebabkan hipertensi pada wanita usia subur adalah faktor hormonal, Hasil penelitian didapatkan di Provinsi Sumatera Selatan bahwa dari 45 responden dengan pengguna kontrasepsi hormonal yang mengalami hipertensi sebagian besar menggunakan kontrasepsi pil sebesar 11 responden (32,4%) dan yang menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 18 responden (51,5%) dan yang menggunakan kontrasepsi implant sebesar 6 responden (17,6%) dengan keseluruhan yang menggunakan kontrasepsi hormonal sebesar 35 responden (77,8%) dan yang tidak menggunakan sebesar 10 responden (22,2%) (Theni, 2021).

Berdasarkan data dan latar belakang di atas menunjukkan masih tingginya penggunaan kontrasepsi hormonal, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pemakaian kontrasepsi hormonal dengan kejadian hipertensi pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Cecar Musi Rawas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode cross sectional, dengan populasi 1895 responden dan didapatkan hasil sampel dengan menggunakan rumus lemeshow dengan jumlah sampel yang digunakan 100 orang pasangan usia subur. Teknik pengambilan sampel dengan cara *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*.

## HASIL

Analisis univariat dilakukan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi kontrasepsi dan hipertensi. Hasil analisis univariat dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi kontrasepsi hormonal di Wilayah Kerja Puskesmas Cekar Kab Musi Rawas

Variabel		Frekuensi	Persent (%)
Kontrasepsi	Hormonal	59	59
	Tidak Hormonal	41	41

Hasil tabel menunjukkan gambaran distribusi frekuensi kontrasepsi di Wilayah Puskesmas Cekar Kab Musi Rawas. Sebagian besar yaitu 59% menggunakan kontrasepsi hormonal.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Cekar Kab Musi Rawas

Variabel		Frekuensi	Persent (%)
Hipertensi	Hipertensi	48	48
	Tidak Hipertensi	52	52

Hasil tabel menunjukkan gambaran distribusi frekuensi hipertensi di Wilayah Puskesmas Cekar Kab Musi Rawas.hampir sebagian yaitu 48% mengalami hipertensi.

Tabel 3. Hasil Analisis Hubungan Kontrasepsi dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Puskesmas Cecar Kab Musi Rawas

Kontrasepsi Hormonal	Hipertensi				Total		p (Value)	OR 95%
	Hipertensi		Tidak Hipertensi					
	n	%	n	%	n	%		
Hormonal	20	28,3	39	30,7	59	59,0	0,001	0,238
Tidak Hormonal	28	19,7	13	21,3	41	41,0		
Total	48	48,0	52	52,0	100	100		

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada kelompok responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal terdapat 20 responden (33,9%) mengalami hipertensi dan 39 responden (66,1%) tidak mengalami hipertensi. Sedangkan pada kelompok responden yang menggunakan kontrasepsi tidak hormonal terdapat 28 responden (68,3%) mengalami hipertensi dan 13 responden (31,7%) tidak mengalami hipertensi.

Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan antara penggunaan kontrasepsi dengan kejadian hipertensi di Wilayah Puskesmas Cecar Kabupaten Musi Rawas. Nilai OR sebesar 0,238 menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal merupakan faktor protektif terhadap kejadian hipertensi. Artinya, responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal memiliki peluang mengalami hipertensi sebesar 0,238 kali dibandingkan responden yang menggunakan kontrasepsi tidak hormonal. Dengan kata lain, risiko hipertensi pada pengguna kontrasepsi hormonal lebih rendah dibandingkan pengguna kontrasepsi tidak hormonal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian hipertensi lebih banyak ditemukan pada responden yang menggunakan kontrasepsi tidak hormonal dibandingkan kontrasepsi hormonal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal dapat meningkatkan risiko hipertensi. Perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti usia, riwayat hipertensi, pola makan, obesitas, aktivitas fisik, lama penggunaan kontrasepsi, serta faktor gaya hidup responden yang tidak dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

## PEMBAHASAN

Kontrasepsi suntik merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh responden. Hal ini sejalan dengan laporan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang menyebutkan bahwa kontrasepsi suntik masih menjadi metode kontrasepsi terbanyak digunakan di Indonesia. Keunggulan kontrasepsi suntik antara lain tidak memerlukan kepatuhan harian, efektif dalam mencegah kehamilan, serta mudah diperoleh di fasilitas kesehatan primer (BKKBN, 2022).

Pil kontrasepsi umumnya dipilih oleh perempuan yang menginginkan metode yang mudah dihentikan kapan saja dan tidak memerlukan tindakan invasif. Namun, efektivitas pil sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pengguna dalam mengonsumsinya secara teratur setiap hari. Ketidakpatuhan dalam penggunaan pil dapat meningkatkan risiko kegagalan kontrasepsi (WHO, 2018).

Hipertensi adalah keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmHg dan atau tekanan darah diastolik  $\geq 90$  mmHg pada dua pengukuran yang berbeda (WHO, 2021). Sampai dengan saat ini, hipertensi masih menjadi salah satu penyakit tidak menular yang menyebabkan masalah kesehatan dunia. Hipertensi dijuluki sebagai The Silent Killer karena gejala sulit terdeteksi bahkan pasien sering tidak menunjukkan gejala atau tanpa keluhan apapun (Dzau & Hodgkinson, 2024). Hipertensi dapat mengganggu fungsi organ lain seperti jantung, otak, ginjal dan mata, selain itu hipertensi yang tidak terkontrol bisa menyebabkan komplikasi dan menimbulkan penyakit baru yang fatal, seperti serangan jantung, stroke dan gagal ginjal. WHO juga mengungkapkan bahwa hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di seluruh dunia (WHO, 2021).

Rendahnya pemanfaatan MKJP dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan responden mengenai manfaat dan keamanan MKJP, adanya ketakutan terhadap prosedur pemasangan, serta masih berkembangnya mitos negatif di masyarakat.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan kontrasepsi dengan kejadian hipertensi di Wilayah Puskesmas Cekar Kabupaten Musi Rawas. Namun berdasarkan hasil penelitian, kejadian hipertensi

lebih banyak ditemukan pada responden yang menggunakan kontrasepsi tidak hormonal dibandingkan kontrasepsi hormonal. Hal ini terlihat dari proporsi hipertensi pada pengguna kontrasepsi tidak hormonal sebesar 68,3%, sedangkan pada pengguna kontrasepsi hormonal sebesar 33,9%. Nilai OR sebesar 0,238 menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal pada penelitian ini bersifat protektif atau memiliki risiko hipertensi yang lebih rendah dibandingkan kontrasepsi tidak hormonal.

Secara teori, penggunaan kontrasepsi hormonal dapat meningkatkan tekanan darah akibat pengaruh hormon estrogen dan progesteron yang menyebabkan retensi cairan dan natrium sehingga meningkatkan volume darah dan kerja jantung. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan kondisi yang berbeda, di mana pengguna kontrasepsi hormonal justru memiliki angka hipertensi yang lebih rendah. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis secara mendalam dalam penelitian, seperti usia responden, pola makan, aktivitas fisik, riwayat hipertensi keluarga, obesitas, serta kondisi menopause pada kelompok pengguna kontrasepsi tidak hormonal.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Theni (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan kontrasepsi dengan kejadian hipertensi, di mana usia dan lama penggunaan kontrasepsi turut memengaruhi peningkatan tekanan darah. Akseptor KB hormonal dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan tekanan darah secara rutin sebagai upaya deteksi dini hipertensi. Penelitian lain oleh Febriyanti dkk. (2025) juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian hipertensi pada wanita usia subur di Indonesia, terutama pada pengguna kontrasepsi pil.

Peneliti berasumsi bahwa rendahnya kejadian hipertensi pada pengguna kontrasepsi hormonal di Wilayah Puskesmas Cekar dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden yang sebagian besar masih berada pada usia reproduktif sehat dan rutin melakukan pemeriksaan kesehatan selama penggunaan kontrasepsi. Sementara itu, kelompok pengguna kontrasepsi tidak hormonal kemungkinan didominasi oleh responden dengan usia lebih tua atau mendekati

masa menopause yang secara alami memiliki risiko hipertensi lebih tinggi. Selain itu, faktor pola hidup, konsumsi garam, kurang aktivitas fisik, dan riwayat penyakit juga dapat memengaruhi kejadian hipertensi pada responden.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan penggunaan kontrasepsi dengan kejadian hipertensi di Wilayah Puskesmas Cecar Kabupaten Musi Rawas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan kontrasepsi dengan kejadian hipertensi dengan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian hipertensi lebih banyak ditemukan pada responden yang menggunakan kontrasepsi tidak hormonal dibandingkan kontrasepsi hormonal. Nilai OR sebesar 0,238 menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal pada penelitian ini memiliki risiko hipertensi yang lebih rendah dibandingkan kontrasepsi tidak hormonal. Dengan demikian, penggunaan kontrasepsi hormonal dalam penelitian ini bersifat protektif terhadap kejadian hipertensi.

Diharapkan petugas kesehatan dapat meningkatkan edukasi serta melakukan pemantauan tekanan darah secara rutin pada akseptor KB. Akseptor KB juga diharapkan melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala dan menerapkan pola hidup sehat untuk mencegah terjadinya hipertensi. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang memengaruhi kejadian hipertensi seperti usia, pola makan, dan lama penggunaan kontrasepsi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Persentase wanita berumur 15–49 tahun dan berstatus kawin yang sedang menggunakan/memakai alat KB (persen), 2020–2022*. Diakses dari BPS Indonesia
- Debora, S. (2019). Pengaruh metode kontrasepsi dan lama penggunaan kontrasepsi terhadap kejadian hipertensi pada ibu pasangan usia subur di Puskesmas Pulo Brayon Tahun 2020. *Jurnal Maternalis Kebidanan*, 6(1), 25–35.
- Kaunang, S. (2015). Hubungan antara penggunaan kontrasepsi pil dengan kejadian hipertensi pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Bahu Kota Manado. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 22, 34–42.

- Kartika, M. (2020). Pengobatan hipertensi dengan memperbaiki pola hidup dalam upaya pencegahan meningkatnya tekanan darah. *Journal of Science, Technology, and Entrepreneurship*, 2(2), 51–56.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Mengenal penyakit hipertensi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Theni, Yuniarti, dkk. (2021). Hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian hipertensi pada wanita usia subur di Indonesia (Analisis Data Indonesian Family Life Survey 5). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(4), 240–245.
- Zahidah, A. (2017). Gambaran faktor-faktor tekanan darah pada akseptor KB hormonal di wilayah kerja Puskesmas Kedung Mundu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 2356–3346.
- Victor J. Dzau & Conrad P. Hodgkinson. (2024). *Precision Hypertension*. *Hypertension*, 81(4), 702–708. <https://doi.org/10.1161/HYPERTENSIONAHA.123.21710>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2022). *Panduan Penguatan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Dalam Pelayanan Keluarga Berencana Metode Kontrasepsi Jangka Panjang*. Jakarta: BKKBN.